

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia dini merupakan periode penting dalam kehidupan manusia karena menjadi wadah dasar bagi pembentukan berbagai aspek perkembangan, salah satunya sosial emosional. Pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung untuk menentukan potensi perkembangan pada tahap berikutnya. Setiap pengalaman yang diperoleh anak selama masa usia dini membentuk cara berpikir, sikap dan berperilaku yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Anak memerlukan lingkungan yang aman, nyaman, mampu memberikan berbagai pengalaman positif agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Percaya diri memiliki peran penting dalam masa usia dini. Landasan bagi anak untuk mengenali kemampuan, menghargai diri sendiri dan berani menghadapi berbagai situasi baru. Anak yang memiliki percaya diri yang baik lebih mudah mengembangkan potensi melalui pengalaman. Dengan demikian, mengembangkan percaya diri sejak dini perlu dilakukan karena fondasi utama bagi anak dalam membentuk kualitas kepribadian pada masa yang akan datang.

Percaya diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan sendiri sehingga mampu berpikir positif dan menghadapi berbagai situasi tanpa rasa takut. Anak usia 5-6 tahun, percaya diri dapat terlihat melalui keberanian anak mencoba hal baru, mengungkapkan pendapat, mengambil keputusan sederhana, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.² Anak tidak hanya mampu menerima kelebihan yang dimiliki, tetapi juga menerima kekurangan sebagai bagian dalam proses belajar. Percaya diri mendorong anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari. Selain

¹ Mukti Amini, "Modul Hakikat Anak Usia Dini". Universitas Terbuka (2014), hal. 20

² Herbert, dkk. *How Do Preschool Children Feel About Themselves? Unraveling Measurement and Multidimensional Self-Concept Structure*. Development Psychology (2002). hal. 389

itu, anak mudah menyesuaikan dengan lingkungan baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa percaya diri berperan dalam mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, menanamkan pengalaman positif bukan hanya membantu anak dalam mengoptimal perkembangan tetapi membantu anak memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi jenjang berikutnya.

Setiap anak mampu memiliki percaya diri yang berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan. Anak diharapkan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, mencoba pengalaman baru dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Selain itu, anak mampu menghargai kemampuan yang dimiliki.³ Percaya diri yang berkembang optimal akan membantu anak membangun hubungan sosial dengan guru dan teman sebaya. Kondisi ini akan mendukung anak dalam mengembangkan kreativitas, berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah sejak dini. Mengembangkan percaya diri tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak. Kerja sama keluarga dan sekolah menjadi salah satu faktor dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu meningkatkan percaya diri anak. Percaya diri diharapkan menjadi salah satu karakter positif yang tumbuh pada setiap anak.

Pembentukan percaya diri tidak lepas dari pengalaman pengasuhan yang diberikan orang tua sebagai lingkungan utama dalam kehidupan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak melalui pola komunikasi, sikap dan perilaku yang ditunjukkan kepada anak setiap hari. Pengasuhan yang penuh kasih sayang dan responsif diharapkan mampu menciptakan rasa aman sehingga anak merasa nyaman, dihargai keberadaannya.⁴ Selain itu, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan anak mengeksplor, mencoba pengalaman baru, memberi dukungan ketika mereka mengalami kegagalan. Pengalaman yang diperoleh selama berinteraksi dengan

³ Daniel Lombu, Famataho L, *Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal*, Education: Jurnal Pendidikan Vol. 2, No. 1, (2023), hal. 249

⁴ Kara Wolf, dkk, *Relation Between Parenting Style and Confident Decision-Making in a Student Population*. PLOS One DOI:[10.1371/journal.pone.0302495](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0302495) (2024), hal. 11

orang tua membentuk konsep diri sehingga anak yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Sebaliknya, pengasuhan kurang mendukung menghambat perkembangan anak. Oleh karena itu, interaksi kedekatan hubungan orangtua dan anak menjadi salah satu faktor yang menentukan percaya diri anak sehingga dapat diterapkan secara konsisten sejak usia dini.

Salah satu yang dapat diciptakan melalui komunikasi yang hangat, terbuka dan penuh penghargaan antara orang tua dan anak. Komunikasi positif ditunjukkan dengan menggunakan bahasa santun, memberi apresiasi atas usaha anak, menyampaikan arahan dengan baik serta memberi tanggapan yang membangun harga diri anak. Orang tua diharapkan mampu menjadi pendengar yang baik sehingga anak merasa dihargai, lebih mau terbuka ketika ingin menyampaikan perasaan dan pendapatnya. Orang tua juga perlu memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan keinginan dan mengambil keputusan melalui kegiatan sederhana sesuai tahap perkembangannya.⁵ Komunikasi positif akan membantu anak membangun rasa aman, meningkatkan percaya diri dan menumbuhkan keberanian berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, komunikasi yang menggunakan kata kasar dapat memberikan pengalaman yang negatif bagi anak. Dengan demikian, komunikasi yang hangat menjadi dasar dalam membangun hubungan yang sehat diharapkan mampu mendukung perkembangan psikologis anak.

Dalam perkembangan, segala bentuk kekerasan termasuk *verbal abuse* seharusnya tidak menjadi bagian dalam proses pengasuhan karena tidak sesuai dengan prinsip hak anak yaitu menciptakan rasa aman. *Verbal abuse* merupakan tindakan yang dilakukan melalui ucapan yang bertujuan menyakiti perasaan anak. Bentuk *verbal abuse* dapat berupa perilaku membentak, memberi julukan negatif, meremehkan kemampuan, menyampaikan komentar yang bersifat menghina dan menjatuhkan harga diri anak. Orang tua diharapkan mampu mengendalikan emosi dengan memilih cara komunikasi yang hangat saat menghadapi perilaku anak

⁵ Jaja Suheta dan Bahrul Ulum, *Dampak Kekerasan Orang tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak dalam Keluarga*, Equalite Vol.1 No. 2 (2019), hal. 182

yang kurang sesuai.⁶ Komunikasi yang penuh support dengan menghargai perasaan membantu anak belajar memahami kesalahan tanpa harus mengalami tekanan. Jika penggunaan *verbal abuse* berpotensi menimbulkan luka emosional dapat mempengaruhi psikologis anak dalam jangka panjang. Pengasuhan bebas dari *verbal abuse* orang tua menjadi harapan yang perlu diterapkan dalam setiap keluarga. Dengan demikian, anak akan memperoleh lingkungan yang aman.

Percaya diri tidak terbentuk secara spontan, tetapi berkembang melalui pengalaman yang diterima anak secara terus menerus, terutama di lingkungan keluarga. Anak yang memperoleh komunikasi positif, dukungan emosional, dihargai setiap usaha, serta diberikan kesempatan menyampaikan pendapat membentuk percaya diri sehingga lebih yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Penggunaan komunikasi orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang berperan dalam membentuk percaya diri anak. Komunikasi bersifat negatif dapat menghambat percaya diri anak.⁷ Perkataan yang meremehkan, menyakitkan perasaan membuat anak merasa tidak aman, didengar dan dihargai. Tanpa ada rasa aman, anak tidak akan memiliki pondasi yang kuat untuk mengeksplorasi potensi dirinya di luar rumah. Sebaliknya, jika lingkungan menggunakan komunikasi yang suportif akan membuat anak merasa aman, lebih terbuka untuk berbicara. Semakin positif komunikasi yang diterapkan, maka semakin besar peluang anak memiliki percaya diri yang baik sesuai tahap perkembangan.⁸ Komunikasi yang penuh apresiasi dari orang tua akan disimpan dalam ingatan dan hati anak. Melalui interaksi yang bebas dari tekanan, anak akan berani mengeksplor potensi dirinya, tumbuh dengan keyakinan bahwa mereka berharga dan mampu menghadapi tantangan. Dengan demikian, hubungan *verbal abuse* orang tua dan percaya diri menjadi dasar penting untuk dikaji dalam penelitian ini.

⁶ Kristin Zolten, MA dan Nicholas Long, Ph.D, *Parent/Child Communication, Center For Effective Parenting* (1997), hal. 2

⁷ Arsyia dan Ichsan, *Perilaku Kekerasan Verbal Orang tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun*, ZURIAH : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 1, (2023), hal. 10

⁸ Carolyn P, dkk. *Parent-Child Relationships in Early Learning. International Encyclopedia of Education*, Vol. 5 (2010), hal. 441

Percaya diri merupakan salah satu aspek penting perkembangan sosial emosional anak, kenyataannya masih terdapat anak menunjukkan percaya diri yang belum berkembang secara optimal. Dalam proses pembelajaran dalam lembaga PAUD masih dijumpai anak enggan mengangkat tangan ketika guru mengajukan pertanyaan, malu menyampaikan pendapat, takut mencoba kegiatan, serta memilih bergantung terhadap bantuan guru atau orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian anak belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan sendiri. Penelitian Enggal menunjukkan sebesar 45% anak sekolah dasar memiliki percaya diri yang rendah.⁹ Masih terdapat anak usia dini yang berada pada kategori rendah sehingga memerlukan stimulasi yang agar lebih optimal. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang berani mengekspresikan perasaan, kurang yakin terhadap kemampuan diri. Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka anak berpotensi mengalami hambatan yang mempengaruhi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Rendah percaya diri salah satu permasalahan perkembangan yang perlu diperhatikan dan dioptimalkan sejak masa usia dini.

Rendah percaya diri tidak hanya berdampak terhadap keberanian anak mengikuti kegiatan belajar tetapi juga kemampuan anak menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Anak cenderung menunjukkan perilaku pasif, menghindari aktivitas kelompok, merasa takut melakukan kesalahan ketika menyelesaikan suatu tugas. Selain itu, anak sering menunjukkan sikap ragu ketika diminta mengambil keputusan maupun mencoba pengalaman baru yang sederhana.¹⁰ Kondisi ini menyebabkan anak kehilangan kesempatan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui interaksi sosial dalam proses belajar. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa anak yang memiliki percaya diri rendah cenderung cemas, mudah menyerah, dibandingkan anak memiliki percaya diri tinggi. Jika kondisi berlangsung jangka waktu yang lama, maka

⁹ Enggal dkk., *Correlation between Authoritarian Parenting and Self-Confidence in School-Age Children in Indonesia: A Cross-Sectional Study*, Nursing and Healthy Sciences Journal, Vol.1, No.1 (2021), hal. 10

¹⁰ Sabila Izzati, dkk., *Membangun Kepercayaan Diri Anak Imigran Indonesia Menggunakan Metode Public Speaking di Gombak, Kuala Lumpur*, Jurnal Dedikasi Negeri, Vol 1 No. 1 (2022), hal. 5

perkembangan dan akademik anak dapat mengalami hambatan. Upaya meningkatkan percaya diri anak menjadi bagian dalam mendukung keberhasilan perkembangan anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa percaya diri pada anak dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan karakteristik individu, seperti kemampuan mengenali potensi, kondisi emosional serta pengalaman pribadi yang diterima dan dimiliki anak. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat lingkungan anak berinteraksi setiap hari. Diantara berbagai faktor, lingkungan keluarga memiliki pengaruh karena keluarga merupakan lingkungan pertama dalam membentuk konsep diri anak. Adapun upaya orang tua untuk meningkatkan percaya diri anak melalui cara memberi dukungan positif, pujian, dan pemberian pengalaman belajar yang mendorong keberanian anak mencoba serta berpartisipasi dalam berbagai.¹¹ Interaksi seperti *verbal abuse* orang tua yang berlangsung akan menjadi pengalaman yang akan tersimpan dalam ingatan anak dan mempengaruhi percaya diri. Dengan demikian, lingkungan keluarga memiliki peran penting untuk meningkatkan percaya diri yang belum dapat berkembang secara optimal.

Kondisi di masyarakat menunjukkan bahwa *verbal abuse* orang tua terhadap anak masih sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menunjukkan sebanyak 32,3% anak-anak di bawah usia lima tahun di Mongolia pernah mengalami hukuman fisik, dan 31,6% pernah mengalami agresi psikologis.¹² Fakta bahwa kekerasan pada usia dini sangat rentan pada tahap perkembangan anak. Bentuk kekerasan baik fisik dan psikologis memberikan tekanan yang dalam jangka panjang akan merusak emosional dan menurunkan percaya diri mereka saat memasuki usia sekolah. Kondisi serupa juga ditemukan di lingkup Indonesia, salah satunya terlihat pada desa di wilayah Indonesia.

¹¹ Fabio S, dkk., *Familial Risk Factors and Emotional Problems in Early Childhood: The Promotive and Protective Role of Children's Self-Efficacy and Self-Concept*, *Frontiers in Psychology* (2020), hal. 9

¹² Anujin E, dkk., *Prevalence and Factors of Physical Punishment and Psychological Aggression Toward Children Under Five in Mongolia: an Analysis of the 2018 Social Indicator Survey*, *Global Health Action*, Vol. 17 (2024), hal. 6

Penelitian di desa pomahan Kecamatan Pulung menunjukkan menunjukkan sebesar 60% sebagian anak mengalami kejadian kekerasan verbal.¹³ Sebagian orang tua masih menganggap bahwa perilaku ini merupakan bagian dari cara mendisiplinkan. Namun, tindakan tersebut termasuk bentuk kekerasan verbal yang dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak. *Verbal abuse* tidak meninggalkan luka, tidak terlihat sehingga perlakuan ini kurang disadari oleh masyarakat. Akibatnya, perilaku tersebut sering dianggap sebagai komunikasi yang biasa dalam proses kehidupan sehari-hari. Padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa *verbal abuse* orang tua dapat menimbulkan luka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perlu peningkatan kesadaran orang tua dalam berkomunikasi tanpa *verbal abuse*. Dengan demikian, salah satu langkah untuk mencegah terjadinya *verbal abuse* terhadap anak.

Fenomena *verbal abuse* orang tua terhadap anak masih menjadi perhatian berbagai lembaga nasional ataupun internasional. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kasus kekerasan terhadap anak masih terus dilaporkan setiap tahun dengan berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan psikis.¹⁴ Permasalahan yang memerlukan perhatian masyarakat karena memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Selain itu, kondisi serupa di wilayah DKI Jakarta, termasuk di Kota Administrasi Jakarta Barat. Kepala Suku Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (Sudin PPAPP), menunjukkan kasus di wilayah Jakarta Barat sebanyak 462 kasus, jenis kasus beragam dimulai dari kekerasan seksual, psikis, fisik dan penelantaran.¹⁵ Sebagian kasus terjadi di lingkungan sekitar anak, melibatkan orang-orang terdekat anak. Data tersebut memperlihatkan

¹³ Gustiayu, dkk., *Literatur Review: Pengaruh Kekerasan Verbal Komunikasi Verbal (Verbal abuse) Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 3-5 Tahun*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan Vol. 3 No. 3 (2023), hal. 50

¹⁴ KEMENPPPA. *Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Tinggi, Menteri Bintang Optimalkan Layanan Terpadu dan Komprehensif*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-tinggi-menteri-bintang-optimalkan-layanan-terpadu-dan-komprehensif> diakses pada Juli 2026

¹⁵ Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Pusat, *SUDIN PPAPP Jakpus Catat 228 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Tahun 2024*. <https://pusat.jakarta.go.id/berita/general/kesejahteraan-rakyat/sudin-ppapp-jakpus-catat-228-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-tahun-2024>, diakses tahun Juli 2026.

bahwa kekerasan verbal masih menjadi permasalahan nyata akan kesadaran masyarakat untuk mengurangi kondisi ini. Upaya pencegahan *verbal abuse* dapat dilakukan orang tua melalui meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menerapkan komunikasi positif dengan menciptakan lingkungan yang aman serta penuh dukungan demi tumbuh kembang anak. .

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *verbal abuse* orang tua memiliki hubungan dengan percaya diri anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilakukan oleh Arsyia Fajarrini dan Ichsan menyebutkan perilaku kekerasan verbal berkaitan dengan menurunkan rasa percaya diri anak.¹⁶ Penelitian lain yang dilakukan oleh Fajar Dyo Nugroho, Umi Setyoningrum dan Puji Lestari menyebutkan semakin tinggi tingkat *verbal abuse* yang dialami anak, semakin rendah kecenderungan kepercayaan dirinya.¹⁷ Anak yang sering menerima *verbal abuse* cenderung memiliki tingkat percaya diri yang rendah. Kondisi tersebut menyebabkan anak menjadi takut mencoba pengalaman baru, mengemukakan pendapat, mengambil keputusan dan bertanggung jawab, serta menarik diri dari lingkungan. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa *verbal abuse* orang tua memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis, termasuk perkembangan percaya diri anak. Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan *verbal abuse* orang tua dengan percaya diri anak, sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang dan karakteristik yang berbeda. Bukti empiris mengenai hubungan tersebut pada anak usia 5-6 tahun dalam konteks pendidikan anak usia dini di Kecamatan Kembangan, masih terbatas sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Mengingat *verbal abuse* orang tua dapat memengaruhi percaya diri anak sejak usia dini, penelitian mengenai hubungan kedua variabel masih penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai hubungan *verbal abuse* orang tua dan percaya diri anak usia 5-6 tahun tetapi juga melengkapi penelitian sebelumnya melalui kajian pada konteks anak usia dini di lokasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk

¹⁶ Arsyia F dan Ichsan., *Perilaku Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun*, Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 4 No. 1 (2023), hal. 10

¹⁷ Fajar Diyo Nugroho., *Hubungan Perilaku Orang Tua Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Anak Sekolah Di SDN Candrirejo 2*, (2020), hal. 7

melihat apakah terdapat hubungan *verbal abuse* dan percaya diri anak usia 5-6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Rendahnya kepercayaan diri pada anak usia dini
- b. Anak memiliki ketidakpercayaan dengan kemampuan sendiri
- c. Anak tidak bertindak mandiri dalam menyelesaikan tugas
- d. Anak memiliki konsep diri yang rendah
- e. Anak tidak mampu mengungkapkan pendapat
- f. Masih terdapat orang tua kurang menyadari melakukan tindakan *verbal abuse*
- g. Orang tua yang membentak anak ketika sedang marah
- h. Orang tua cenderung mengkritik anak secara negatif
- i. Orangtua sering memberi julukan negatif kepada anak
- j. Orangtua tidak mempercayai kemampuan anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan diatas, perlu adanya pembatasan masalah. Hal yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah hubungan *verbal abuse* orang tua dan percaya diri anak usia 5-6 tahun. *Verbal abuse* yang dimaksud yaitu membentak, memberi julukan negatif, meremehkan kemampuan dan berkomentar negatif kepada anak.

Percaya diri anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak memiliki konsep diri positif, anak memiliki sikap optimis, anak memiliki keberanian dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Karakteristik perkembangan percaya diri pada anak usia 5-6 tahun yaitu berani mencoba hal baru, tidak mudah menyerah, mampu mengungkapkan pendapat, bangga terhadap keberhasilan sendiri, pandangan positif terhadap diri sendiri dan bersosialisasi.

Subjek pada penelitian ini adalah orangtua dengan anak usia 5-6 tahun di TK wilayah Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dibahas diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah: “Apakah terdapat hubungan *verbal abuse* orang tua dan percaya diri anak usia 5-6 tahun ?”

E. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan ilmiah berguna bagi ilmu pendidikan anak usia dini mengenai meningkatkan kepercayaan diri dengan mengurangi *verbal abuse* terhadap anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Anak

Sebagai upaya perlindungan dan mengembangkan potensi anak usia dini. Anak lebih diperhatikan secara emosional dan psikologis oleh orang dewasa di sekitarnya.

- b. Bagi Orang tua

Sebagai wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan komunikasi dan pola asuh yang mendukung perkembangan psikologis sehingga anak tumbuh dengan baik.

- c. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian serta menambah wawasan untuk pengembangan selanjutnya permasalahan yang relevan.